

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI PENGOLAHAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Zaenab M. Rum, Sriwahyuni Mustafa, Mustafa Muhani

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah

Email: zzaenab878@gmail.com, wahyuni_lecture@umpalopo.ac.id,

mustafamuhani@gmail.com

Abstrak

Penyerapan tenaga kerja adalah isu penting dalam pembangunan ekonomi di daerah maupun negara. Sebagai sektor utama dalam ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan, industri pengolahan diharapkan dapat memberikan lapangan kerja yang cukup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana pengaruh investasi dan tingkat upah secara bersamaan terhadap industri pengolahan di Sulawesi Selatan, serta untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor secara terpisah.. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang yang diperoleh dari BPS Provinsi Sulawesi selatan. Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil uji dengan SPSS diperoleh hasil bahwa secara simultan variabel investasi dan tingkat upah berpengaruh signifikan dan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Provinsi Sulawesi selatan.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja; Investasi; Tingkat Upah.

Abstract

Labor absorption is an important issue in economic development in regions and countries. As the main sector in the economy of South Sulawesi Province, the manufacturing industry is expected to provide sufficient employment. The purpose of this study is to identify how the effect of investment and wage levels simultaneously on the processing industry in South Sulawesi, as well as to determine the effect of each factor separately. The data used in this research is secondary data obtained from BPS South Sulawesi Province. And the data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. The test results with SPSS obtained results that simultaneously investment variables and wage levels have a significant effect and partially have a positive and significant effect on labor absorption in the processing industry in South Sulawesi Province.

Keywords: *Employment Absorption; Investment; Wage Rate.*

Pendahuluan

Tenaga kerja dalam sebuah Negara menjadi salah satu faktor utama dalam pembangunan perekonomian. Seperti kita ketahui, tenaga kerja dapat menggerakkan perekonomian dalam sebuah proses produksi barang dan jasa, oleh karenanya tanpa tenaga kerja perekonomian bangsa dapat terhambat. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Negara Sedang Berkembang (NSB), termasuk Indonesia, adalah bagaimana memanfaatkan sumber daya manusia yang berlimpah sehingga

populasi yang besar bukan menjadi hambatan dalam pembangunan, melainkan menjadi aset atau modal untuk pembangunan (Roswita Hafni, 2020).

Kehadiran tenaga kerja sangat penting dalam proses produksi, dan kekurangan tenaga kerja dapat menghambat proses produksi. Namun, tenaga kerja juga dapat menimbulkan masalah seperti pengangguran yang tinggi, keterampilan tenaga kerja yang rendah, dan lain sebagainya. Masalah-masalah tersebut dapat menjadi hambatan dalam pembangunan

nasional, sehingga diperlukan peran pemerintah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut (Adil, 2017).

Penyerapan tenaga kerja menjadi isu penting dalam pembangunan suatu negara atau daerah. Hal ini mencerminkan perubahan yang terjadi di seluruh aspek masyarakat dan memerlukan penyesuaian sistem yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan individu maupun kelompok sosial dalam masyarakat. Tujuannya adalah mencapai kehidupan yang lebih baik secara material dan spiritual (Aitken et al. . ., 1996).

Altigen (1998) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Agar tercapai keseimbangan yang diinginkan, setiap orang harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Oleh karena itu, perekonomian harus selalu memperhatikan penyediaan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang baru masuk ke pasar tenaga kerja (Santi & Sudiana, 2018).

Industri manufaktur adalah kegiatan ekonomi yang berusaha mengubah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi, baik secara mekanis, kimiawi, atau manual. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan barang dengan nilai lebih tinggi yang lebih dekat dengan konsumen akhir. Barang yang dihasilkan dari industri manufaktur cenderung memiliki nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan bahan mentah awal.

Penanaman modal dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing. Kedua jenis penanaman modal tersebut dapat meningkatkan output atau produksi suatu daerah dan pada akhirnya dapat menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat setempat. Dengan demikian, terjadi penyerapan tenaga kerja dalam lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah tersebut (Sulistiwati, 2012).

(Ardiansyah et al., 2018) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji coba secara keseluruhan (Uji F), dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ adalah $679,4531 > 3,59$ untuk Kabupaten Pasuruan dan $27,85815 > 3,59$ untuk Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kedua wilayah tersebut, terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja secara individu. Jumlah unit usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga memiliki pengaruh positif dan signifikan pada penyerapan tenaga kerja.

(Series, 2020) mengenai judul dampak investasi dan upah minimum terhadap lapangan kerja manufaktur di Kabupaten Jember periode 2001-2013, temuan penelitiannya adalah bahwa variabel investasi memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat investasi yang tinggi berdampak besar terhadap pertumbuhan lapangan kerja manufaktur Kabupaten Jember selama tahun 2001-2013. Sedangkan variabel Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya nilai UMK berkontribusi terhadap peningkatan lapangan kerja manufaktur di Kabupaten Jember selama tahun 2001-2013.

(Buchari, 2016) Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, upah minimum dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap ketenagakerjaan pada industri manufaktur di Sumatera. Namun, ketika dianalisis secara parsial, terdapat perbedaan pengaruh antara upah minimum dan tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Upah minimum memiliki dampak negatif tetapi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan tingkat pendidikan tidak memiliki dampak parsial dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

(Fadliilah & Atmanti, 2012) Hasil analisis menunjukkan bahwa upah memiliki

pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil ikan asin di kota Tegal. Sementara itu, produktivitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dan modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil ikan asin di kota Tegal.

(Alisyahbana, 2022) Dalam analisis faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Pulau Sulawesi selama periode 2010-2019, ada empat variabel utama yang dipilih sebagai faktor yang berdampak positif dan signifikan pada penyerapan tenaga kerja di sektor pengolahan di wilayah tersebut. Keempat variabel tersebut meliputi upah minimum provinsi, jumlah unit usaha, investasi, dan pertumbuhan ekonomi output pada sektor industri manufaktur. Ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut yaitu upah minimum provinsi, jumlah unit usaha, dan investasi berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja pada sektor manufaktur di Sulawesi.

Sebagai sektor ekonomi penting di Sulawesi Selatan, industri pengolahan

diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam menyerap tenaga kerja. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan dukungan kebijakan yang mendorong investasi yang baik, standar pendapatan yang layak untuk karyawan, dan strategi yang efektif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Arsyad (2010; 82-85) membahas teori Harrod-Domar yang merupakan pengembangan dari teori Keynesian dan menyoroti pentingnya investasi dalam pertumbuhan ekonomi. Teori tersebut menekankan pada dua sifat utama investasi yaitu, pertama, investasi dapat menciptakan pendapatan melalui permintaan investasi yang tercipta, dan kedua, investasi dapat meningkatkan kapasitas produktif perekonomian dengan menambah persediaan modal melalui penawaran investasi (Sulistiawati, 2015).

Tabel 1 menunjukkan perkembangan penyerapan tenaga kerja, upah, dan nilai investasi di sektor industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2003 hingga 2021:

Tabel 1. Menunjukkan Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja, Upah, dan Nilai Investasi

Tahun	Tenaga Kerja	Investasi	Upah Minimum Provinsi (UMP)
2003	257,753	Rp. 745,958,700,000	Rp. 415.000
2004	265,136	Rp. 580,721,760,000	Rp. 455.000
2005	238,329	Rp. 907,640,000,000	Rp. 510.000
2006	232,885	Rp. 155. 520.000.000	Rp. 612.000
2007	237,589	Rp. 629,230,680,000	Rp. 673.200
2008	234,205	Rp. 920,093.512.000	Rp. 740.520
2009	222,568	Rp. 515,251.347.200	Rp. 905.000
2010	216,669	Rp. 958,923.459.000	Rp. 1.000.000
2011	220,246	Rp. 278,873.070.700	Rp. 1.100.000
2012	225,880	Rp. 2,507.984.630.000	Rp. 1.200.000
2013	213,974	Rp. 2,507.984.630.000	Rp. 1440.000
2014	231,974	Rp. 3,796.517.000.000	Rp. 1.800.000

2015	230,459	Rp. 2,506.598.600.000	Rp. 2.000.000
2016	282,754	Rp. 4,063.816.600.000	Rp. 2.250.000
2017	263,325	Rp. 4,294.636.000.000	Rp. 2.500.000
2018	289,562	Rp. 3,275.900.000.000	Rp.2. 647.767
2019	317,478	Rp. 5,672.600.000.000	Rp. 2.860.382
2020	413,792	Rp. 9,142.000.000.000	Rp. 3.103.800
2021	417,043	Rp.12,075.400.000.000	Rp. 3.165.876

Berdasarkan latar belakang tersebut, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis dan pengujian terhadap pengaruh upah minimum dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kajian Teori

1. Definisi industri

Kata "industri" berasal dari bahasa Latin "industrialis" yang berarti "mengenai tenaga kerja". Secara umum, istilah "industri" digunakan untuk mengacu pada segala aktivitas manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai kesejahteraan.

Menurut Sukirno (1995), industri adalah perusahaan yang beroperasi di sektor sekunder dan melaksanakan kegiatan ekonomi seperti pabrik tekstil, perakitan, dan pembuatan rokok. Industri berperan dalam mengubah bahan mentah, bukti fisik, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan kegunaan yang lebih tinggi.

Industri dalam arti yang lebih terbatas merujuk pada kegiatan transformasi bahan mentah atau produk setengah jadi menjadi produk jadi yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi, termasuk proses desain industri dan manufaktur.

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), industri pengolahan adalah kegiatan ekonomi yang melakukan transformasi atas suatu komoditi dengan menggunakan teknik mekanis, teknis kimia, atau teknik manual yang membuat nilai jualnya lebih tinggi dari sebelumnya. Kegiatan ini meliputi proses produksi barang jadi atau setengah jadi yang sudah memiliki manfaat dan nilai jual yang lebih tinggi. Beberapa kegiatan

yang termasuk dalam industri pengolahan adalah jasa industri atau makloon, perakitan barang baru, dan pekerjaan perakitan (assembling).

2. Teori Tenaga Kerja

Menurut definisi dari Badan Pusat Statistik, orang dikatakan bekerja jika mereka melakukan pekerjaan atau usaha dan mendapatkan penghasilan selama minimal satu jam secara terus-menerus dalam seminggu terakhir (artinya, dalam minggu sebelumnya dari saat dihitung).

Subjanto memberikan definisi bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang berusia kerja, sementara menurut UU No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah individu yang memiliki keterampilan untuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun masyarakat. Dalam konteks umum, penduduk dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu pekerja dan bukan pekerja.

Penyerapan tenaga kerja bergantung pada permintaan tenaga kerja yang ada. Tingkat penyerapan tenaga kerja menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu memanfaatkan tenaga kerja untuk memproduksi barang. Besarnya daya serap tenaga kerja tidak merata di seluruh industri. (Sumarsono, 2003).

3. Teori Investasi

Menurut (Sadono, Sukirno, 1994), Investasi adalah pengeluaran yang dilakukan untuk membeli barang-barang dan peralatan produksi, dengan tujuan untuk mengganti dan meningkatkan peralatan produksi di dalam perekonomian. Hal ini dilakukan dengan maksud agar alat produksi tersebut dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa di masa depan. Dengan kata lain, Investasi

dalam teori ekonomi merujuk pada pengeluaran untuk meningkatkan kapasitas produksi perekonomian. Ini biasanya dilakukan oleh sektor produsen dengan membeli barang atau jasa lain, menambah jumlah stok, atau memperluas pabrik. Dengan kata lain, investasi adalah aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi di masa depan dan meningkatkan produktivitas ekonomi (Heri sudarsono, 2007).

Investasi adalah tindakan menyisihkan sejumlah dana atau sumber daya lain pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Istilah ini dapat merujuk pada berbagai jenis kegiatan, seperti menanamkan modal dalam properti (tanah, bangunan, dan sejenisnya) atau instrumen keuangan (seperti deposito, saham, dan obligasi). Investasi ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang.

Investasi adalah pengaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk :

1. Investasi yang terdorong (Induced Investment) yaitu investasi yang tidak ditahan karena permintaan yang meningkat, permintaan yang meningkat menyebabkan pendapatan yang meningkat. Jelas bahwa ketika pendapatan meningkat, kuantitas tambahan yang diminta akan digunakan untuk konsumsi, sedangkan peningkatan konsumsi sebenarnya adalah peningkatan kuantitas yang diminta. Tentunya jika ada tambahan permintaan akan mendorong pendirian pabrik-pabrik baru atau perluasan pabrik-pabrik lama untuk dapat memenuhi tambahan permintaan tersebut.
2. Investasi otonom (Autonomous Investment) adalah jenis investasi yang dilakukan secara independen, yang berarti investasi dilakukan bukan karena adanya peningkatan permintaan efektif, tetapi untuk menciptakan atau meningkatkan permintaan efektif. Besarnya investasi otonom tidak tergantung pada besarnya pendapatan nasional atau daerah. Investasi otonom berarti pembentukan modal tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Dengan kata lain, tingkat pendapatan

nasional tidak memengaruhi besarnya investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Sukirno 2004: 108).

Investasi dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Melalui kegiatan investasi, peluang kerja dapat terus meningkat, pendapatan nasional dapat terus bertumbuh, dan kesejahteraan masyarakat dapat terus ditingkatkan (Chusna, 2013).

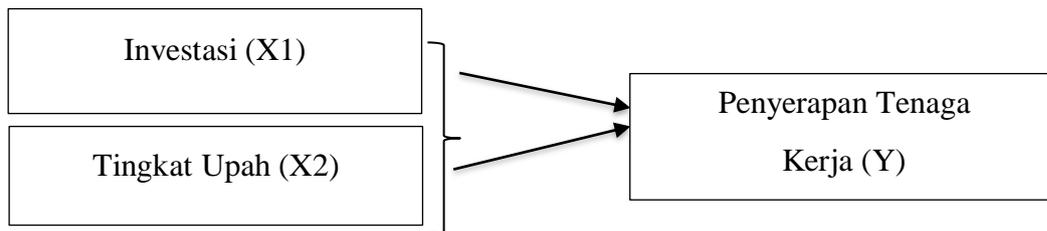
4. Teori Upah

Upah adalah gaji atau kompensasi yang diberikan oleh pengusaha atau majikan kepada karyawan atau pekerja sebagai imbalan atas jasa yang diberikan. Pembayaran upah biasanya dilakukan dalam bentuk uang dan besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan, perjanjian, atau ketentuan undang-undang. Selain itu, upah juga dapat meliputi tunjangan dan manfaat lainnya yang diberikan kepada karyawan atau keluarganya sebagai imbalan atas jasa yang telah atau akan dilakukan (UU Ketenagakerjaan No. tahun 2000).

Upah merupakan imbalan yang diberikan oleh pemberi kerja kepada pekerja sebagai tanda terima atas jasa yang dilakukan atau akan dilakukan, dan dapat berupa uang atau tunjangan lainnya. Tingkat upah yang berubah-ubah dapat mempengaruhi biaya produksi perusahaan, di mana kenaikan upah dapat meningkatkan harga per unit produk yang dihasilkan dan akhirnya meningkatkan biaya produksi perusahaan. Kenaikan upah juga dapat mempengaruhi pilihan teknologi yang digunakan oleh pengusaha, di mana mereka mungkin akan lebih memilih teknologi yang lebih padat modal, sehingga dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Jika tingkat upah naik, biaya produksi perusahaan juga akan naik dan harga produk yang dihasilkan akan meningkat. Dampak dari kenaikan harga tersebut adalah penurunan jumlah pembeli, produksi, dan permintaan tenaga kerja. Efek ini dikenal sebagai scale effect atau efek skala (Riyadh Rahmad Prabandana, 2015).

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak atau pengaruh investasi dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Sugiyono, 2013:38 mendefinisikan objek. Penelitian adalah suatu ciri atau sifat dari objek yang diidentifikasi oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian menarik kesimpulan. Oleh karena itu, objek penelitian ini adalah analisis penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tenaga kerja, dimana banyaknya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan industri pengolahan untuk memenuhi permintaan produksi industri pengolahan tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat upah dan investasi.

Data kuantitatif adalah data dalam bentuk numerik dan dapat dihitung dengan menggunakan satuan hitung(Sugiyono, 2006). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah investasi, tingkat upah dan tenaga kerja pada industri manufaktur, dimana nilainya dalam bentuk numerik.

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dirilis ke publik untuk digunakan datanya (Kuncoro, 2002). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah data dari BPS Provinsi Sulawesi Selatan, sebagai literatur

tentang data sekunder yang diperoleh dari BPS Provinsi Sulawesi Selatan berupa data dari kurun waktu 2003-2021 serta berbagai sumber lainnya termasuk jurnal, internet, artikel dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Untuk mengetahui adanya pengaruh investasi dan tingkat upah terhadap industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Selatan digunakan analisis regresi linier berganda yang bentuk umumnya adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_i \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri pengolahan
- X1 = Investasi
- X3 = Tingkat Upah
- β_0 = Intersep/Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi dari variable Investasi
- β_2 = Koefisien regresi dari variable Tingkat Upah
- e_i = Kesalahan pengganggu

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengujian akan dimulai dengan uji normalis. Uji normalis bertujuan untuk menguji residual dari model regresi yang dibuat apakah terdistribusi secara normal atau tidak (Suryana Utama 2009). Adapun model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat diperiksa dengan melakukan uji statistik Kolmogrov-Smirnov (K-S) yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Noramalitas

		Unstandardized Residual	
N		19	
		Mean	.0000000
Normal Parameters ^{a,b}		Std. Deviation	22679.34006
Most Extreme Differences	Absolute	.163	
	Positive	.124	
	Negative	-.163	
Kolmogorov-Smirnov Z		.711	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.692	
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Sumber: Hasil Olahan SPSS 2021

Berdasarkan nilai Test Statistik *Konglomogorov-Smirnov* (K-S) adalah 0,711 dengan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0.692. Nilai ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,692 lebih besar . dari $\alpha = 0.05$ persen. Oleh karena data telah terdistribusi normal.

maka pengujian berikutnya adalah uji analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui arah atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Dari analisis data yang dilakukan, hasilnya ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	184819.563	15423.668		11.983	.000
	Investasi	.0000000129	.000	.686	4.993	.000
	UMP	.022	.010	.298	2.170	.045

a. Dependent Variable: Tenaga Kerja

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2018

Uji analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui arah atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil analisis pada

tabel 2.2 diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y=184819.5630,00000000129X_1+0,022X_2-e$$

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
	(Constant)	
1	Investasi	.472 2.120
	UMP	.472 2.120

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2021

Uji multikolinearitas untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel independen atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antara variabel independen atau multikolinearitas.

Tabel 2.3 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 10% (0,1) dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga model dikatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
Investasi	.356
UMP	.463

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2021

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Gleser mengusulkan untuk meregresi nilai abosolute residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003).

Berdasarkan Tabel 2.4 menunjukkan bahwa nilai sig dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.926 ^a	.857	.840	24055.073	.912

a. Predictors: (Constant), UMP, Investasi

b. Dependent Variable: Tenaga Kerja

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2021

(Imam Ghozali, 2013) Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi

yang tersisa diklasifikasikan dalam waktu atau ruang dalam data cross-sectional.

Dilihat pada Tabel 2.5 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 0,912, berdasarkan nilai signifikansi 0,05 dengan N=19 dan jumlah variabel bebas 2 (K=2), nilai DU sebesar 1,53550 0,912 dan DL sebesar 1,0743. Karena

nilai DW sebesar 0,912 lebih kecil dari DU sebesar 1,53550,912 dan lebih kecil dari (4-DU) sebesar 3,088, berarti terdapat tanda autokorelasi antar variabel.

Tabel 7. Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	55696317001.5 47	2	27848158500. 773	48.126	.000 ^b
	Residual	9258344387.19 0	16	578646524.19 9		
	Total	64954661388.7 37	18			

a. Dependent Variable: Tenaga Kerja

b. Predictors: (Constant), UMP, Investasi

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai F hitung sebesar 48,126 > F pada tabel 3.68 dan signifikansi F hitung sebesar 0,000 < α = 5% atau 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya tingkat investasi dan upah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,926 yang berarti bahwa 92,6% perubahan penyerapan tenaga kerja pada sektor manufaktur di Provinsi Sulawesi Selatan disebabkan oleh investasi dan tingkat upah, sedangkan sisanya sebesar 7,4. %. dijelaskan oleh faktor lain yang termasuk dalam model.

Pengaruh Investasi (X1) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan nilai t hitung sebesar 4,993 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,476 dan nilai t signifikan sebesar 0,000 < α = 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima yang dimana variabel investasi berpengaruh positif secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi secara parsial berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Selatan. Ini berarti bahwa ketika investasi meningkat, demikian pula penyerapan tenaga kerja. Nilai konstanta regresi variabel investasi (X1) terhadap kesempatan kerja (Y) adalah sebesar 0,00000000129 yang artinya setiap kenaikan 1 persen investasi akan menyebabkan peningkatan jumlah lapangan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 0,00000000129 dan sebaliknya, jika investasi turun 1%, maka penyerapan tenaga kerja akan berkurang 0,00000000129 persen.

Pengaruh Tingkat Upah (X2) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan nilai t hitung sebesar 2,170 lebih besar dari t tabel 1,746 dan nilai t signifikan sebesar 0,045 < α = 0,05 maka H₁ diterima yang artinya variabel tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Selatan. Artinya, ketika tingkat upah meningkat maka tingkat penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat. Nilai konstanta regresi variabel upah (X2) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) adalah sebesar 0,022, artinya setiap kenaikan upah sebesar 1% maka jumlah lapangan pekerjaan di Provinsi Sulawesi

Selatan bertambah sebesar 0,022% dan sebaliknya, jika upah turun 1%, maka akan menyebabkan penurunan jumlah pekerjaan sebesar 0,022%.

Hasil penelitian yang telah dilakukan mendukung temuan Gindling dan Terrel (2006) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wicaksono (2013), dalam penelitiannya variabel UMP merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu variabel investasi dan tingkat upah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di provinsi tersebut. Sulawesi. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,926 yang berarti bahwa 92,6% perubahan penyerapan tenaga kerja pada sektor manufaktur di Provinsi Sulawesi Selatan dijelaskan oleh investasi dan upah, sedangkan sisanya sebesar 7,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model. Secara parsial variabel investasi dan tingkat upah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah pemerintah harus memastikan dimulainya program-program pelatihan bagi pegawai baru untuk meminimalkan masalah pengangguran. Pemerintah pusat dan daerah dapat meningkatkan ekonomi dengan menetapkan kebijakan investasi yang lebih menguntungkan guna meningkatkan lapangan kerja. Pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Selatan harus mampu menilai apakah investasi lebih berbobot pada modal atau padat karya. Pemerintah harus menciptakan pasar baru untuk mendukung produksi industri pengolahan yang mampu diciptakan oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adil. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2006-2015. In *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Issbn: 1070011312, Halaman 1-94*. [Http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/Id/Eprint/15228](http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/Id/Eprint/15228)
- Alisyahbana, A. (2022). *Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Manufaktur Di Pulau Sulawesi (2010-2019)*. [Http://Repository.Unhas.Ac.Id/Id/Eprint/15490/](http://Repository.Unhas.Ac.Id/Id/Eprint/15490/)
- Ardiansyah, M., Idah, Z., & A. M. Faisal. (2018). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Tahun 2001-2015 Di Pasuruan Dan Sidoarjo. *Journal Ilmu Ekonomi*, 2, 294–308.
- Buchari, I. (2016). Pengaruh Upah Minimum Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Di Pulau Sumatera Tahun 2012-2015. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 73–85. [Https://Doi.Org/10.26533/Eksis.V11i1.33](https://doi.org/10.26533/Eksis.V11i1.33)
- Chusna, A. (2013). Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 14–23.
- Fadliilah, D. N., & Atmanti, Hastarini D. (2012). Pada Industri Kecil (Studi Kasus Di Sentra Industri Kecil Ikan Asin Di Kota Tegal). *Jurnal Ekonomi (Je)*, 1(1993), 1–13.
- Purnamawati, D. L., & Khoirudin, R. (2019). Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Manufaktur Di Jawa Tengah 2011-2015. *Jurnal Rep (Riset Ekonomi Pembangunan)*,

- 4(1), 41–52.
<https://doi.org/10.31002/Rep.V4i1.1340>
- Riyadh Rahmad Prabandana. (2015). Pengaruh Modal, Nilai Produksi Dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Di Kabupaten Sukoharjo. *Artikel Publikasi Ilmiah*, 1–10.
- Roswita Hafni, A. R. (2020). Analisis Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15, 77–96.
- Santi, A. A. R., & Sudiana, I. K. (2018). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, 7(4), 840–867.
- Series, W. (2020). *Digital Repository Universitas Jember Hipospadia Digital Repository Universitas Jember* (Vol. 5, Nomor 9).
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Eksos*, 8, 195–211.
- Sulistiawati, R. (2015). Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(1), 29–50.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jj/article/view/9888>
- Syafri, M., & Zulfanetti, Z. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(1), 77.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.V18i1.435>